

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Sesuai dengan ciri-ciri populasi penelitian, maka penelitian ini mengambil populasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

Adapun alasan-alasan yang menjadi pertimbangan penulis untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang tersebut di dasarkan pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Jumlah subyek yang ada memenuhi syarat untuk penelitian
- b. Penelitian tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya.
- c. Lama pidana cukup bervariasi.
- d. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh penulis.

Berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka narapidana yang menjadi subjek penelitian diambil dengan syarat memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang terletak di Jalan Raya Semarang-Boja dengan luas area 51.604 m². Adapun kapasitas Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang adalah 510 orang. Ketika penulis melakukan penelitian, di dalam Lembaga Pemasyarakatan sedang dihuni 242 orang narapidana dan 98 orang tahanan. Adapun perincian mengenai narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang adalah

sebagai berikut :

Tabel 4
Data isi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang
September 1997

| No. | Narapidana | Dewasa | Pemuda | Anak |
|-----|------------------|--------|--------|------|
| 1. | B ₁ | 136 | 14 | - |
| 2. | B ₂ A | 61 | 22 | - |
| 3. | B ₂ B | 5 | - | - |
| 4. | SH | 3 | - | - |
| 5. | PM | 1 | - | - |

Keterangan :

- B₁ = Lama pidana 1 tahun ke atas
 B₂A = Lama pidana antara 3 bulan sampai dengan 1 tahun
 B₂B = Lama pidana antara 1 hari sampai dengan 3 bulan
 SH = Lama pidana seumur hidup
 PM = Pidana Mati

Macam-macam kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang adalah :

a. Kepribadian

1. Bimbingan kerohanian
Islam, Katholik atau Protestan
2. Pendidikan Umum
Kejar Paket A, Kejar Paket B, Kejar Usaha, P4, UUD 1945, GBHN, Sadar Hukum.
3. Olah Raga
Volley, Tenis Meja, Bulu Tangkis, Catur
4. Kesenian
Karawitan, Ketoprak, Tari, Rebana, Musik.
5. Perpustakaan
6. Kepramukaan

b. Kemandirian

1. Di dalam Lembaga Pemasarakatan

Menjahit; kerajinan bambu; pertukangan; mebelair; pertanian; peternakan; membuat tempe; membuat ubin atau paving; bengkel; potong rambut.

2. Di luar Lembaga Pemasarakatan

Potong rambut; warung bakso; cuci mobil atau bengkel; pertanian; tukang batu atau kayu; membuat ubin; perikanan; peternakan itik, swasta.

3) Pelatihan ketrampilan

Menjahit, elektronika; mebelair; montir.

c. Kemasyarakatan

1) Asimilasi

2) Cuti mengunjungi keluarga

3) Pembebasan bersyarat

4) Cuti menjelang bebas

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan mulai dengan persiapan perijinan penelitian, penyusunan alat ukur, uji coba alat ukur, uji validitas dan reliabilitas.

a. Persiapan perijinan

Di dalam melaksanakan penelitian, penulis harus melengkapi beberapa surat izin penelitian. Adapun surat-surat yang dimaksud :

- 1) Surat Pengantar dari Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, Nomor :

B.2.01/132/UKS.07/IX/1997.

- 2) Surat Ijin dari Kantor Direktorat Sosial dan Politik Propinsi Jawa Tengah, Nomor : 070/5653/IX/97.
- 3) Surat Ijin dari Departemen Kehakiman Jawa Tengah, Nomor : W.9-PP.02.02-673.

b. Penyusunan alat ukur

Alat ukur dalam penelitian ini disusun berdasarkan konsep yang telah dikemukakan dalam teori terdahulu. Adapun alat ukur tersebut berupa angket frustrasi dan angket kecenderungan perilaku agresif.

- 1) Angket frustrasi. Angket frustrasi yang telah disusun terdiri dari 42 aitem yang dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu rintangan fisik, rintangan pribadi, rintangan sosial.

Tabel 5
Tebaran Aitem Angket Frustrasi
untuk uji coba

| Aspek | Aitem | | Jumlah |
|-------------------|---------------------|---------------------|--------|
| | Favorable | Unfavorable | |
| Rintangan fisik | 1,7,13,19,25,31,37 | 5,11,17,23,29,35,41 | 14 |
| Rintangan pribadi | 4,10,16,22,28,34,40 | 2,8,14,20,26,32,38 | 14 |
| Rintangan sosial | 3,9,15,21,27,33,39 | 6,12,18,24,30,36,42 | 14 |
| Total | 21 | 21 | 42 |

Kemungkinan jawaban angket ini adalah sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Pernyataan yang bersifat favorable skor tertinggi empat untuk jawaban sering dan skor terendah adalah satu untuk jawaban tidak pernah.

Sedangkan untuk jawaban yang bersifat unfavorable skor tinggi empat untuk jawaban tidak pernah dan skor satu untuk jawaban sering.

2. Angket kecenderungan perilaku agresif. Angket kecenderungan perilaku agresif yang telah disusun terdiri dari 48 aitem yang dikelompokkan menjadi delapan bentuk perilaku agresif, yaitu agresi fisik aktif yang dilakukan secara langsung, agresif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung, agresi fisik pasif yang dilakukan secara langsung, agresi fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung, agresi verbal aktif yang dilakukan secara langsung, agresi verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung, agresi verbal pasif yang dilakukan secara langsung, agresi verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung.

Tabel 6
Tebaran Aitem Kecenderungan Perilaku Agresif
untuk uji coba

| Aspek | Aitem | | Total |
|-----------------------------------------------------|------------|-------------|-------|
| | Favorable | Unfavorable | |
| -Agresi fisik aktif yg dilakukan secara langsung | 1, 17, 33 | 10, 26, 42 | 6 |
| -Agresi fisik aktif yg dilakukan sec. tdk langsung | 9, 25, 41 | 2; 8, 34 | 6 |
| -Agresi fisik pasif yg dilakukan secara langsung | 3, 19, 35 | 12, 28, 44 | 6 |
| -Agresi fisik pasif yg dilakukan sec. tdk langsung | 11, 27, 43 | 4, 20, 36 | 6 |
| -Agresi verbal aktif yg dilakukan secara langsung | 5, 21, 37 | 14, 30, 46 | 6 |
| -Agresi verbal aktif yg dilakukan sec. tdk langsung | 13, 29, 45 | 6, 22, 38 | 6 |
| -Agresi verbal pasif yg dilakukan secara langsung | 7, 23, 39 | 16, 32, 48 | 6 |
| -Agresi verbal pasif yg dilakukan sec. tdk langsung | 15, 31, 47 | 8, 24, 40 | 6 |
| T o t a l | 24 | 24 | 48 |

Kemungkinan jawaban angket ini adalah sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pernyataan

yang bersifat favorable skor tertinggi empat untuk jawaban sangat setuju dan skor terendah satu untuk jawaban sangat tidak setuju. Sedangkan pernyataan yang bersifat unfavorable skor tertinggi empat untuk jawaban sangat tidak setuju dan skor terendah satu jawaban sangat setuju.

c. Uji coba alat ukur

Sebelum digunakan untuk penelitian yang sesungguhnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap alat ukur sebagai persyaratan untuk memperoleh alat ukur yang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi, sehingga hasil pengukuran dengan mempergunakan alat ukur tersebut dapat dipercaya.

Uji coba alat ukur ini dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang, tanggal 26 September sampai dengan 5 Oktober terhadap 57 orang narapidana.

d. Uji validitas dan reliabilitas alat ukur

Pengujian terhadap validitas alat ukur dilakukan dengan mempergunakan komputer Seri Program Statistik (Hadi dan Pamardiyanto, 1990).

Berdasarkan uji validitas angket frustrasi ternyata dari 42 aitem yang ada 11 diantaranya gugur yaitu aitem nomor 5, 8, 14, 20, 23, 28, 29, 30, 32, 38, 41 (lampiran B-1). Dengan menggunakan program SPS program uji keandalan Hoyt (Hadi dan Pamardiyanto, 1991) dilakukan uji reliabilitas alat ukur dan hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa angket frustrasi dapat dikatakan reliabel ($\pi_{tt} = 0,883$). Bisa dilihat pada lampiran C-1.

Tabel 7
Tebaran Aitem Valid dan Tidak Valid
Angket Frustrasi

| A s p e k | Favorable | Unfavorable |
|-------------------|-----------------------|------------------------------|
| Rintangan fisik | 1,7,13,19,25,31,37 | (5),11,17,(23),(29),35,(41) |
| Rintangan pribadi | 4,10,16,22,(28),34,40 | 2,(8),(14),(20),26,(32),(38) |
| Rintangan sosial | 3,9,15,21,27,33,39 | 6,12,18,24,(30),36,42 |

Keterangan :
(.....) : Aitem yang tidak valid

Sedangkan dari uji validitas angket kecenderungan perilaku agresif ternyata dari 48 aitem yang ada, 6 diantaranya gugur, yaitu aitem nomor 7, 8, 27, 31, 36, 47 (Lampiran B-2). Uji reliabilitas alat ukur menggunakan program SPS program uji keandalan Hoyt (Hadi dan Pamardiyanto, 1991) dan hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa angket kecenderungan perilaku agresif dapat dikatakan reliabel ($\pi_{tt} = 0,888$). Bisa dilihat pada lampiran C-2.

Tabel 8
Tebaran Aitem Valid dan Tidak Valid
Angket Kecenderungan Perilaku Agresif

| A s p e k | Favorable | Unfavorable |
|--------------------------------------------------------|--------------|-------------|
| Agresi fisik aktif yang dilakukan secara langsung | 1,17,33 | 10,26,42 |
| Agresi fisik aktif yang dilakukan secara tdk langsung | 9,25,41 | 2,18,34 |
| Agresi fisik pasif yang dilakukan secara langsung | 3,19,35 | 12,28,44 |
| Agresi fisik pasif yang dilakukan secara tdk langsung | 11,(27),43 | 4,20,46 |
| Agresi verbal aktif yang dilakukan secara langsung | 5,21,37 | 14,30,(36) |
| Agresi verbal aktif yang dilakukan secara tdk langsung | 13,29,45 | 6,22,38 |
| Agresi verbal pasif yang dilakukan secara langsung | (7),23,39 | 16,32,48 |
| Agresi verbal pasif yang dilakukan secara tdk langsung | 15,(31),(47) | (8),24,40 |

Keterangan :
(.....) : Aitem yang tidak valid

Berdasarkan uji validitas alat ukur tersebut maka dari 31 aitem yang valid dari angket frustrasi dan 42 aitem yang valid dari angket kecenderungan perilaku agresif, mengalami perubahan dalam penyusunan aitem baru. Dengan melihat perubahan nomor aitem lama yang disusun kembali menjadi nomor aitem baru maka tebaran aitem untuk penelitianpun menjadi berubah.

Tabel 9
Tebaran Aitem Angket Frustrasi
untuk penelitian

| Aspek | Favorable | Unfavorable | Total |
|-------------------|----------------------------------------------|--------------------------------------------|-------|
| Rintangan fisik | 31(1);26(7);21(13);16(19);12(25);9(31);4(37) | 23(11);18(17);6(35) | 10 |
| Rintangan pribadi | 28(4);24(10);19(16);14(22);7(34);2(40) | 30(2);11(26) | 8 |
| Rintangan sosial | 29(3);25(9);20(15);15(21);10(27);8(33);3(39) | 27(6);22(12);17(18); 13(24);5(36);1(42) | 13 |
| Total | 20 | 11 | 31 |

Keterangan :

Tanpa tanda (.....) = Nomor aitem baru

Dalam tanda (.....) = Nomor aitem lama

Berdasarkan tebaran aitem untuk penelitian, maka disusunlah nomor baru dalam angket penelitian, untuk angket frustrasi sebanyak 31 aitem (tabel 9) dan angket kecenderungan perilaku agresif sebanyak 42 aitem (Tabel 10)

Tabel 10
Tebaran Aitem Kecenderungan Perilaku Agresif
untuk Penelitian

| A s p e k | Favorable | Unfavorable | Total |
|-----------------------------------------------|----------------------|---------------------|-------|
| Agresi fisik aktif yg dilakukan sec. lsg | 42(1);(28(17);14(33) | 35(10);19(26);6(42) | 6 |
| Agresi fisik aktif yg dilakukan sec. tdk lsg | 36(9);23(20);7(41) | 41(2);27(18);34(13) | 6 |
| Agresi fisik pasif yg dilakukan sec. lsg | 40(3);26(19);12(35) | 33(12);18(28);4(44) | 6 |
| Agresi fisik pasif yg dilakukan sec. tdk lsg | 34(11);5(43) | 39(4);25(20) | 4 |
| Agresi verbal aktif yg dilakukan sec. lsg | 38(5);24(21);11(37) | 31(14);16(30);2(46) | 6 |
| Agresi verbal aktif yg dilakukan sec. tdk lsg | 32(13);17(29)3(45) | 37(6);23(22);10(38) | 6 |
| Agresi verbal pasif yg dilakukan sec. lsg | 22(23);9(39) | 29(16);15(32);1(48) | 5 |
| Agresi verbal pasif yg dilakukan sec. tdk lsg | 30(15) | 21(24);8(40) | 3 |
| T o t a l | 20 | 22 | 42 |

Keterangan :

Tanpa tanda (.....) = Nomor aitem baru

Dalam tanda (.....) = Nomor aitem lama

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 9 Oktober sampai dengan 11 Oktober 1997 di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang. Di dalam pengumpulan data, penulis menggunakan cara seperti waktu pelaksanaan uji coba.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan 80 orang narapidana dari 137 orang narapidana yang memenuhi persyaratan untuk penelitian, sisanya sebanyak 57 orang narapidana telah penulis gunakan untuk uji coba.

C. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan analisis data perlu dilakukan uji asumsi terhadap data yang ada supaya data tersebut memenuhi syarat untuk dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi parsial jenjang pertama. Uji asumsi yang

dilakukan adalah uji normalitas dan uji linearitas variabel.

1. Uji Normalitas (Lampiran F)

Uji normalitas untuk frustrasi diperoleh hasil kai kuadrat sebesar 4,218 dengan $p > 0,05$, ini menunjukkan sebaran yang normal. Sementara itu untuk lama pidana penjara, diperoleh hasil kai kuadrat sebesar 9,657 dengan $p > 0,05$. Selanjutnya untuk kecenderungan perilaku agresif diperoleh kai kuadrat sebesar 6,261 dengan $p > 0,05$, hal ini menunjukkan sebaran aitem yang normal pula.

2. Uji Linearitas (Lampiran G)

Hasil uji linearitas variabel frustrasi terhadap variabel kecenderungan perilaku agresif menghasilkan nilai F sebesar 3,803 dengan $p > 0,05$, menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut linier. Selanjutnya, hasil uji linearitas variabel lama pidana penjara terhadap kecenderungan perilaku agresif menghasilkan nilai F sebesar 0,930 dengan $p > 0,05$, ini menunjukkan hubungan yang linier.

3. Uji Analisis Data (Lampiran H)

Analisis data menggunakan teknik korelasi parsial jenjang pertama. Perhitungan dilakukan dengan komputer menggunakan komputer Seri Program Statistik (Hadi dan Pamardiyanto, 1990). Hasil uji hipotesis sebagai berikut $r_{1y-2} = 0,178$ dengan $p > 0,05$. Artinya tidak ada hubungan yang positif antara frustrasi dengan kecenderungan perilaku agresif para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik teknik korelasi parsial jenjang pertama, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang positif antara frustrasi dengan kecenderungan perilaku agresif para narapidana. Demikian pula terhadap variabel lama pidana penjara sebagai hasil analisis tambahan ($r_{2y} = 0,108$; $p > 0,05$). Jadi, frustrasi dan lama pidana penjara tidak dapat dijadikan prediktor untuk melihat adanya kecenderungan perilaku agresif para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Keadaan seperti ini dapat dijelaskan berdasarkan beberapa kemungkinan.

Pertama, hasil perhitungan untuk frustrasi mean empiriknya sebesar 63,963 dan mean hipotetik sebesar 77,5 dengan dan $SD_H = 15,5$ hal ini mengandung pengertian bahwa para narapidana cukup mengalami frustrasi sehubungan dengan keberadaan mereka di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Dapat diinformasikan pula bahwa kecenderungan perilaku agresif subjek penelitian bisa dikatakan kurang atau rendah. Hal ini diketahui dari hasil perhitungan untuk kecenderungan perilaku agresif mean empirik sebesar 81,625 dan mean hipotetik sebesar 105 dengan $SD_H = 21$. Kondisi yang demikian ini mengindikasikan bahwa walaupun muncul frustrasi di kalangan narapidana namun kurang diikuti dengan peningkatan kecenderungan untuk berperilaku agresif. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya keberhasilan pihak Lembaga Pemasyarakatan di dalam

melakukan pembinaan terhadap para narapidana. Baik pembinaan kepribadian, kemandirian maupun kemasyarakatan seperti yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

Pembinaan-pembinaan tersebut di dalam penyelenggaraannya mengikutsertakan secara langsung dan tidak melepaskan hubungannya dengan masyarakat. Misalnya dalam pembinaan kepribadian dalam bidang kesenian (ketoprak) tidak hanya melibatkan narapidana saja melainkan juga karyawan Lembaga Pemasyarakatan dan masyarakat di luar Lembaga Pemasyarakatan.

Adapun kepedulian masyarakat terhadap narapidana merupakan salah satu keberhasilan dalam pembinaan. Adanya kepedulian masyarakat dapat mendorong narapidana melakukan perbuatan yang baik, karena tidak merasa diasingkan. Jadi, falsafah pembinaan narapidana yang dikenal dengan nama "Pemasyarakatan" telah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan salah satu pokok pemasyarakatan yang menyatakan bahwa sistem pemasyarakatan adalah suatu proses pembinaan terhadap terpidana yang didasarkan atas asas Pancasila dan memandang terpidana sebagai makhluk Tuhan, individu dan anggota masyarakat (Widiyanti, Wastika, 1987, h. 70).

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang bersama Lembaga Pemasyarakatan Ujung Pandang juga menjadi proyek percontohan dalam melaksanakan CMK (Cuti Mengunjungi

Keluarga), kegiatan ini juga membuat narapidana tidak merasa terasing dari keluarganya.

Kedua, kecenderungan perilaku agresif di kalangan narapidana kemungkinan disebabkan karena interaksi antar sesama narapidana. Clemmer (dalam Muladi, 1992, h. 141-142) melukiskan bahwa penjara sebagai suatu sistem sosial yang informal yang disebutkan sebagai sub kultur narapidana. Sub kultur ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan individual dari masing-masing narapidana, khususnya proses sosialisasi narapidana ke dalam masyarakat narapidana yang oleh Clemmer disebut sebagai "prisonisasi". Clemmer (dalam Muladi, 1992, h. 142) menyatakan bahwa dalam proses "prisonisasi" ini narapidana baru harus membiasakan diri terhadap aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat narapidana. Narapidana baru juga harus mempelajari kepercayaan, perilaku-perilaku dan nilai dari masyarakat narapidana, hal inilah yang dapat menimbulkan kecenderungan untuk berperilaku agresif.

Sebagaimana dikemukakan oleh Bandura (dalam Koeswara, 1988, h. 43) bahwa agresi bisa dipelajari dan terbentuk pada individu-individu hanya dengan meniru atau mencontoh agresi yang dilakukan oleh individu lain atau oleh model yang diamatinya, bahkan meskipun hanya sepiantas dan tanpa perkuatan. Motivasi individu pengamat untuk mencontoh

agresi yang ditampilkan oleh model akan kuat apabila si model memiliki daya tarik yang kuat (Bandura dalam Koeswara, 1988, h. 43).

Ketiga, kemungkinan yang dapat terjadi sehubungan dengan munculnya kecenderungan perilaku agresif para narapidana adalah apa yang dikenal dengan pribadi anti sosial. Menurut Millon (dalam Berkowitz, 1995, h. 186) orang yang berpribadi anti sosial adalah orang yang memastikan diri sendiri tangguh, kuat dan berkuasa dengan mengabaikan perasaan, rasa kasihan dan kelembutan. Hare dkk (dalam Berkowitz, 1995, h. 188-189) menyusun Psychopathy Checklist (PCL) yaitu suatu alat yang dapat menandai seorang psikopat. Penelitian ini menunjukkan pentingnya konsep psikopati dengan gambaran utuh tentang peran kepribadian dalam perilaku anti sosial agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjahat yang mempunyai skor tinggi lebih cenderung telah melakukan kejahatan dengan kekerasan di banding para penjahat pria lainnya, dan penjahat-penjahat yang psikopat ini cenderung terlibat dalam lebih banyak perilaku kekerasan selama ini di penjara. Walaupun perilaku kekerasan di dalam penjara lebih banyak dilakukan oleh penjahat-penjahat yang psikopat, namun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang tidak dijumpai adanya narapidana yang psikopat.

Keempat adanya lama pidana penjara yang tidak mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif para narapidana disebabkan pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas I

Semarang telah berhasil di dalam melaksanakan rehabilitasi bagi para narapidana. Keberadaan dan peranan petugas Lembaga Pemasyarakatan sangat berpengaruh bagi keberhasilan rehabilitasi narapidana. Tidak bisa dipungkiri bahwa petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang mampu mengarahkan narapidana dari kehidupan yang berdimensi pelanggaran hukum ke orientasi menyadari kesalahan. Peranan petugas Lembaga Pemasyarakatan di dalam mewujudkan keberhasilan rehabilitasi dipengaruhi oleh lamanya pidana penjara yang dijalani narapidana. Muladi (1992, h. 142) menyatakan bahwa pidana penjara jangka pendek tidak mendukung kemungkinan untuk mengadakan rehabilitasi narapidana. Muladi (1992, h. 143) menambahkan bahwa pidana penjara jangka pendek tidak menunjang secara efektif fungsi penjara berupa menjadikan terpidana tidak mampu dan dalam fungsinya sebagai sarana pencegahan umum jelas lebih kurang bila dibandingkan dengan pidana penjara yang lebih lama. Oleh karena itu keberhasilan suatu rehabilitasi, tidak lepas dari peran petugas Lembaga Pemasyarakatan serta lama pidana yang harus dijalani narapidana.